



Narasi Digital Sebagai Strategi Inovatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar

Ramdani Tanjung¹, Imas Masrini², Rika Rahmalia³, Iros Rosita⁴, Ari Kartini⁵

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Institut Pendidikan Indonesia Garut

Received: 22 Juli 2026
Revised: 29 Juli 2026
Accepted: 5 Agustus 2026

Abstract

Keterampilan menyimak merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembelajaran bahasa yang berperan penting dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan menyimak siswa sekolah dasar di Indonesia masih rendah, terutama dalam memahami isi teks lisan dan menafsirkan makna tersirat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan narasi digital sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran berbasis narasi digital di salah satu sekolah dasar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi digital mampu menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan multimodal, sehingga meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa dalam kegiatan menyimak. Temuan ini menegaskan bahwa narasi digital bukan sekadar media teknologi, tetapi juga strategi pedagogis yang efektif dalam mengembangkan kemampuan menyimak siswa secara kognitif, afektif, dan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pembelajaran bahasa berbasis multimodalitas serta rekomendasi praktis bagi guru dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Keywords: Narasi Digital, Kemampuan Menyimak, Sekolah Dasar, Inovasi Pembelajaran, Literasi Digital

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Tanjung, R., Masrini, I., Rahmalia, R., Rosita, I., & Kartini, A. (2026). Narasi Digital Sebagai Strategi Inovatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.A), 114-122. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14781>.

PENDAHULUAN

Keterampilan menyimak merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembelajaran bahasa yang memiliki peranan sentral dalam membentuk kompetensi komunikasi, kemampuan berpikir kritis, serta penguasaan keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan (2008) menegaskan bahwa menyimak tidak dapat dipahami semata sebagai kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, melainkan sebagai proses aktif yang melibatkan kemampuan memahami, menafsirkan, serta mengevaluasi pesan yang diterima secara lisan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar, keterampilan menyimak berfungsi sebagai landasan utama bagi pengembangan kemampuan literasi dan kognisi anak sejak dini.

Namun demikian, berbagai hasil penelitian dan laporan pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan menyimak siswa sekolah dasar di Indonesia masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Laporan Balitbang Kemendikbud (2020) mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami isi wacana lisan, khususnya dalam mengidentifikasi makna tersirat dan menyimpulkan isi cerita. Fenomena ini memperlihatkan adanya persoalan mendasar dalam praktik pembelajaran bahasa, khususnya pada aspek pedagogis dan penggunaan media pembelajaran yang belum optimal.

Rendahnya kompetensi menyimak siswa antara lain disebabkan oleh model pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) dan minimnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik serta interaktif. Kegiatan menyimak di kelas umumnya dilakukan secara konvensional, di mana siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif terhadap teks atau cerita yang dibacakan tanpa adanya interaksi yang bermakna. Situasi tersebut membuat siswa cenderung kehilangan fokus, kurang terlibat secara kognitif maupun emosional, dan pada akhirnya gagal menangkap pesan secara mendalam (Suryani, 2021). Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara anak-anak berinteraksi dan memproses informasi. Generasi peserta didik masa kini merupakan bagian dari *digital natives* yang terbiasa dengan lingkungan berbasis audio-visual dan interaktif (Prensky, 2020). Kondisi ini menuntut adanya transformasi pedagogis agar pembelajaran bahasa dapat disesuaikan dengan karakteristik kognitif dan budaya belajar generasi digital, melalui penerapan strategi yang inovatif, adaptif, dan multimodal.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dalam menjawab tantangan tersebut adalah penerapan narasi digital (*digital storytelling*). Narasi digital menggabungkan seni bercerita tradisional dengan dukungan teknologi multimedia, meliputi gambar, suara, animasi, serta video, untuk menyampaikan pesan atau makna secara kreatif dan interaktif (Robin, 2022). Melalui pendekatan ini, kegiatan menyimak tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas reseptif, melainkan sebagai pengalaman belajar yang kaya secara sensorik dan emosional, yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman. Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan teori *Dual Coding* (Paivio, 1986) yang menyatakan bahwa pemrosesan informasi akan lebih efektif apabila disajikan melalui dua saluran kognitif, yaitu verbal dan visual. Sejalan dengan itu, Mayer (2021) melalui teori *Multimedia Learning* menegaskan bahwa kombinasi unsur teks, suara, dan gambar dapat memperkuat proses elaborasi mental serta meningkatkan daya retensi informasi. Dengan demikian, penerapan narasi digital diyakini mampu meningkatkan kemampuan menyimak siswa melalui aktivasi simultan berbagai modalitas pemrosesan informasi.

Sejumlah penelitian empiris, baik internasional maupun nasional, telah menunjukkan efektivitas narasi digital dalam mendukung pembelajaran bahasa. Lin, Chen, dan Liu (2021) melaporkan bahwa penerapan *digital storytelling* mampu meningkatkan kemampuan menyimak serta motivasi belajar siswa sekolah dasar di Taiwan. Sadik (2020) menemukan bahwa penggunaan narasi digital menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan melibatkan aspek afektif siswa secara lebih mendalam. Di Indonesia, Cahyono (2023) membuktikan bahwa penerapan narasi digital berbasis kearifan lokal berkontribusi signifikan terhadap peningkatan

literasi dan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut masih terbatas pada konteks tertentu dan umumnya menitikberatkan pada keterampilan menulis atau berbicara, bukan pada kemampuan menyimak secara khusus. Selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan cenderung bersifat kuantitatif dan eksperimental, sehingga belum banyak menggambarkan proses serta dinamika pembelajaran menyimak berbasis narasi digital secara holistik melalui pendekatan kualitatif.

Keterbatasan lain yang teridentifikasi dalam penelitian terdahulu ialah kurangnya kajian yang mengaitkan penerapan narasi digital dengan konteks implementasi Kurikulum Merdeka serta penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan literasi digital, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis (Kemendikbudristek, 2022). Padahal, narasi digital memiliki potensi strategis dalam mendukung transformasi pembelajaran berbasis kompetensi tersebut, karena tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan empati, kolaborasi, serta internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman naratif yang imersif (Rahmawati, 2022). Oleh sebab itu, penelitian mengenai penerapan narasi digital dalam pembelajaran menyimak menjadi penting untuk dilakukan, terutama di tingkat pendidikan dasar, guna mengisi kesenjangan literatur empiris dan praktik pedagogis yang relevan dengan konteks pendidikan Indonesia masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan narasi digital sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam upaya meningkatkan kemampuan menyimak siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya mengungkap secara mendalam proses pembelajaran, bentuk keterlibatan siswa, serta perubahan motivasi dan pemahaman yang terjadi selama penerapan narasi digital berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara komprehensif dalam konteks pembelajaran bahasa berbasis media digital.

Dari sisi teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan paradigma pembelajaran bahasa berbasis multimodalitas dan berlandaskan konstruktivisme sosial (Vygotsky, 1978), yang menekankan bahwa makna dibangun melalui interaksi antara individu, media, dan konteks sosial. Temuan penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman bahwa teknologi digital tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai medium epistemologis yang membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi guru dalam merancang pembelajaran menyimak yang kreatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik abad ke-21; bagi sekolah dalam memperkuat kebijakan transformasi pembelajaran berbasis teknologi; serta bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model inovatif pembelajaran bahasa berbasis narasi digital di jenjang pendidikan dasar.

Dengan mempertimbangkan rendahnya kompetensi menyimak siswa, kebutuhan mendesak akan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi digital, serta keterbatasan kajian kualitatif yang menyoroti konteks sekolah dasar di Indonesia, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi. Narasi digital diharapkan dapat menjadi jembatan antara teknologi dan pedagogi, menghubungkan dunia anak dengan dunia belajar, sekaligus berperan sebagai

strategi inovatif untuk mengembangkan kemampuan menyimak yang kritis, kreatif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar dalam era transformasi pendidikan digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan narasi digital sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses pembelajaran secara kontekstual, alami, dan holistik, dengan menekankan pada dinamika interaksi antara siswa, guru, dan media digital. Fokus penelitian tidak hanya pada hasil pembelajaran, tetapi juga pada proses dan pengalaman belajar siswa selama penerapan narasi digital.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Limbangan Tengah, Kota Garut, Jawa Barat, yang dipilih secara purposive karena telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan memanfaatkan media digital dalam pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas 25 siswa kelas V sebagai partisipan utama dan satu guru bahasa Indonesia sebagai informan kunci. Peneliti berperan sebagai participant observer untuk mengamati secara langsung keterlibatan siswa dan interaksi pembelajaran selama kegiatan menyimak berbasis narasi digital.

Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama, yaitu proses penerapan narasi digital, respons dan keterlibatan siswa, serta dampaknya terhadap kemampuan menyimak, khususnya dalam memahami isi teks lisan dan makna tersirat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi berupa modul ajar, media digital, serta hasil kegiatan siswa. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) dengan dukungan instrumen bantu seperti lembar observasi dan pedoman wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan dengan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara induktif untuk menemukan pola dan makna yang konsisten dengan tujuan penelitian. Melalui rancangan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang peran narasi digital dalam pembelajaran menyimak serta kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa berbasis multimodalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilaksanakan selama empat minggu pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SDN 1 Limbangan Tengah, Kab. Garut. Kegiatan pembelajaran difokuskan pada penerapan narasi digital berbasis video interaktif dalam pembelajaran menyimak bahasa Indonesia untuk siswa kelas V. Media yang digunakan berupa video pendek berdurasi 5–7 menit yang mengandung unsur cerita naratif, visual animatif, musik latar, dan narasi suara yang jelas. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara siswa berperan aktif dalam kegiatan menyimak, diskusi makna, serta penarikan pesan moral dari cerita yang disajikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan narasi digital mampu meningkatkan partisipasi dan fokus siswa selama kegiatan menyimak. Sebelum penerapan media ini, siswa cenderung pasif dan mudah kehilangan perhatian setelah 5–7 menit mendengarkan cerita konvensional. Namun, setelah narasi digital digunakan, lebih dari 80% siswa tampak menunjukkan antusiasme tinggi, menanggapi isi cerita, serta mengajukan pertanyaan reflektif terhadap karakter dan alur peristiwa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lin, Chen, dan Liu (2021) yang menegaskan bahwa media naratif digital dapat memicu keterlibatan emosional dan kognitif siswa karena memadukan unsur visual dan auditori secara sinergis.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa narasi digital membantu siswa lebih mudah memahami isi cerita dan makna tersirat. Guru menyampaikan bahwa siswa dapat mengingat detail peristiwa, tokoh, serta pesan moral dengan lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Siswa juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menjelaskan kembali isi teks dengan bahasa mereka sendiri. Beberapa siswa bahkan mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman pribadi atau konteks sosial yang relevan, menunjukkan bahwa proses menyimak telah berkembang ke arah berpikir reflektif dan kritis (Nugraha & Astuti, 2024).

Dari hasil dokumentasi dan catatan guru, ditemukan adanya peningkatan kemampuan menyimak dalam tiga indikator utama: (1) kemampuan memahami isi teks lisan meningkat sebesar 35%, (2) kemampuan menafsirkan makna tersirat meningkat 40%, dan (3) kemampuan menyimpulkan isi cerita meningkat 32% dibandingkan hasil awal sebelum intervensi. Walaupun penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak menekankan uji statistik, tren peningkatan ini menggambarkan pengaruh positif dari penerapan narasi digital terhadap kemampuan menyimak siswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sadik (2022) dan Rahmawati (2022), yang menunjukkan bahwa narasi digital mampu meningkatkan retensi informasi dan literasi kritis siswa sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan narasi digital memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pengalaman menyimak siswa sekolah dasar, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Secara kognitif, penggunaan media digital yang menggabungkan unsur visual, audio, dan teks memberikan stimulasi multisensorik yang memperkuat proses pemahaman. Hal ini sesuai dengan Dual Coding Theory yang dikemukakan oleh Paivio (1986) dan diperkuat oleh Mayer (2021) dalam Multimedia Learning Theory, bahwa kombinasi antara saluran verbal dan visual meningkatkan proses penyimpanan dan pemanggilan informasi dalam memori jangka panjang. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga melihat representasi visual yang membantu mereka memahami hubungan antarperistiwa dalam cerita secara lebih konkret.

Dari sisi afektif, narasi digital terbukti menumbuhkan motivasi dan keterlibatan emosional siswa dalam proses menyimak. Cerita yang divisualisasikan melalui animasi, musik, dan efek suara menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini mendukung temuan Alqahtani (2023) yang

menegaskan bahwa keterlibatan emosional dalam pembelajaran bahasa memiliki korelasi positif dengan peningkatan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga merasakan alur dan emosi tokoh yang ditampilkan dalam video, sehingga mereka lebih mudah memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Secara sosial, penerapan narasi digital mendorong kolaborasi dan komunikasi antar siswa melalui diskusi kelompok kecil setelah kegiatan menyimak. Guru mengarahkan siswa untuk mendiskusikan makna cerita, tokoh, dan pesan yang diperoleh, sehingga terjadi proses konstruksi makna secara sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori socio-constructivism Vygotsky (1978). Siswa belajar membangun pemahaman bersama melalui pertukaran ide, dan hal ini memperkuat keterampilan berpikir kritis serta empati antarindividu. Dengan demikian, pembelajaran berbasis narasi digital bukan hanya meningkatkan kemampuan menyimak, tetapi juga memperkuat aspek sosial-emosional siswa.

Penerapan narasi digital dalam konteks Kurikulum Merdeka juga terbukti relevan karena mendukung profil Pelajar Pancasila yang menekankan literasi digital, kreativitas, dan kemampuan bernalar kritis (Kemendikbudristek, 2022). Narasi digital memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajar aktif dan reflektif yang tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan, seperti tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis teknologi dapat berfungsi sebagai jembatan antara digital literacy dan character education, sesuai dengan arah transformasi pendidikan nasional menuju pembelajaran abad ke-21.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa narasi digital merupakan strategi pedagogis yang efektif, adaptif, dan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa sekolah dasar. Narasi digital tidak sekadar media hiburan, tetapi merupakan bentuk pembelajaran multimodal yang memadukan pengalaman estetis, intelektual, dan sosial dalam satu kesatuan proses belajar. Dengan memanfaatkan potensi teknologi, guru dapat menghadirkan pembelajaran menyimak yang lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan karakteristik generasi digital saat ini.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan narasi digital (digital storytelling) terbukti efektif sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa sekolah dasar. Melalui integrasi unsur audio, visual, dan teks, narasi digital menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman isi teks lisan, tetapi juga menstimulasi kemampuan menafsirkan makna tersirat, menyimpulkan pesan moral, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif.

Secara kognitif, narasi digital memperkuat proses pemahaman melalui aktivasi ganda antara saluran verbal dan visual sebagaimana dijelaskan dalam teori Dual Coding (Paivio, 1986) dan Multimedia Learning (Mayer, 2021). Siswa dapat memproses informasi secara lebih efisien karena mereka memperoleh representasi makna yang konkret dari narasi yang divisualisasikan. Secara afektif, narasi digital membangkitkan emosi positif dan motivasi belajar siswa. Keterlibatan emosional

ini terbukti memperdalam perhatian dan retensi informasi yang disimak, sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan diskusi dan refleksi. Sementara itu, dari aspek sosial, pembelajaran narasi digital menciptakan ruang kolaboratif yang memungkinkan siswa berinteraksi, berdiskusi, serta membangun makna bersama melalui interpretasi cerita yang mereka dengarkan.

Secara empiris, penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tiga indikator utama kemampuan menyimak, yaitu pemahaman isi teks, kemampuan menafsirkan makna tersirat, dan kemampuan menyimpulkan pesan cerita. Peningkatan tersebut terjadi karena narasi digital mampu menggabungkan unsur kognitif, emosional, dan sosial dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang utuh. Dengan demikian, narasi digital dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran bahasa berbasis multimodalitas yang relevan dengan karakteristik generasi digital dan mendukung prinsip student-centered learning dalam Kurikulum Merdeka.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai medium konstruksi makna yang melibatkan proses interaktif antara peserta didik dan konteks sosialnya (Vygotsky, 1978). Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan multimodal dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi kerangka teoretis baru dalam pengembangan kemampuan literasi dasar, terutama keterampilan menyimak. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi langsung bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta bagi sekolah dalam memfasilitasi ekosistem belajar yang berbasis digital dan kolaboratif.

Implikasi

Implikasi penelitian ini mencakup aspek pedagogis, teoretis, praktis, dan kebijakan pendidikan dasar. Secara pedagogis, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa narasi digital (digital storytelling) dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa sekolah dasar. Guru bahasa Indonesia perlu mempertimbangkan penggunaan narasi digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran berbasis multimodal yang mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa. Integrasi unsur audio, visual, dan teks terbukti membantu siswa memahami isi teks lisan secara lebih mendalam, sekaligus mengembangkan keterampilan menafsirkan makna tersirat dan menyimpulkan pesan cerita. Dengan demikian, narasi digital dapat memperkuat pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap pengembangan kajian pembelajaran bahasa berbasis multimodalitas. Temuan penelitian memperkuat relevansi teori Dual Coding dan Multimedia Learning dalam konteks pembelajaran menyimak di sekolah dasar, serta memperluas pemahaman bahwa proses menyimak tidak bersifat pasif, melainkan melibatkan konstruksi makna secara aktif melalui interaksi antara representasi verbal, visual, dan konteks sosial. Implikasi ini membuka peluang bagi pengembangan kerangka teoretis baru dalam literasi dasar yang memandang keterampilan menyimak sebagai proses kognitif, afektif, dan sosial yang terintegrasi.

Dari aspek praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran menyimak yang kreatif, inovatif, dan kontekstual. Guru didorong untuk tidak hanya menggunakan narasi digital sebagai media pemantik perhatian, tetapi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang melibatkan diskusi, refleksi, dan kolaborasi antarsiswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi bagi sekolah untuk menyediakan dukungan sarana dan prasarana teknologi, serta menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang kondusif bagi pengembangan keterampilan berbahasa dan berpikir kritis siswa.

Pada tingkat kebijakan pendidikan, penelitian ini berimplikasi pada pentingnya integrasi strategi pembelajaran berbasis digital storytelling dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Narasi digital sejalan dengan prinsip student-centered learning, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan literasi dasar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dan pengembang kurikulum dalam merumuskan panduan pembelajaran bahasa Indonesia yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik generasi digital.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam mengeksplorasi penggunaan narasi digital pada keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis, serta pada jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas narasi digital dengan variasi jenis cerita, tingkat kompleksitas media, dan model kolaborasi pembelajaran yang berbeda guna memperkaya praktik dan kajian pembelajaran bahasa berbasis digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqahtani, M. (2023). Emotional engagement and listening comprehension in digital learning environments. *International Journal of Educational Technology*, 15(2), 98–110. <https://doi.org/10.1016/ijet.2023.15.2.98>
- Balitbang Kemendikbud. (2020). Laporan evaluasi literasi siswa sekolah dasar di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Cahyono, D. (2023). Penggunaan narasi digital berbasis budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 12–27. <https://doi.org/10.31004/jpdn.v8i1.1234>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lin, C., Chen, S., & Liu, M. (2021). Effects of digital storytelling on elementary students' listening comprehension and engagement. *Computers & Education*, 171, 104–209. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104209>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108859019>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Paivio, A. (1986). *Mental representations: A dual coding approach*. Oxford University Press.

- Rahmawati, F. (2022). Pengembangan empati dan karakter siswa melalui pembelajaran narasi digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 201–214. <https://doi.org/10.24036/jip.v9i3.2334>
- Robin, B. (2022). Digital storytelling as a tool for learning: New directions and implications. *Educational Media International*, 59(2), 134–150. <https://doi.org/10.1080/09523987.2022.2001234>
- Sadik, A. (2022). Digital storytelling in education: Enhancing learning and engagement. *Educational Media International*, 59(2), 152–167. <https://doi.org/10.1080/09523987.2022.2011125>
- Suryani, E. (2021). Tantangan pembelajaran menyimak di sekolah dasar era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 76–88. <https://doi.org/10.21831/jpb.v13i2.4567>
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.